

**PERALIHAN SUPORTER MILIK PSS SLEMAN  
(STUDI PADA SUPORTER SLEMANIA YANG BERALIH MENJADI BRIGATA CURVA  
SUD DI DESA CONDONGCATUR DEPOK, SLEMAN YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Strata Satu Sosial**

**Disusun Oleh:**

**Chandra Buana Dewa**

**NIM. 11720007**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chandra Buana Dewa

Nomor Induk : 11720007

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian pihak lain.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Chandra Buana Dewa

NIM: 11720007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 255300 Fax. (0274) 319971 Yogyakarta 55181

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Chandra Buana Dewa

NIM : 11720007

Program studi : Sosiologi

Judul : PERALIHAN SUPPORTER MILIK PSS SLEMAN (Studi Pada Supporter Slemania Yang Beralih Menjadi Brigata Curva Sud Di Desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)

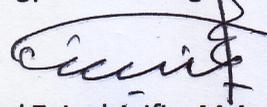
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi

Harapan saya, semoga saudara segera dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaosah

Demikian atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta 27 Agustus 2018



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph. D

NIP. 19751118 200801 1 013



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1037-a2018

Tugas Akhir dengan judul : PERALIHAN SUPORTER MILIK PSS SLEMAN (STUDI PADA SUPORTER SLEMANIA YANG BERALIH MENJADI BRIGATA CURVA SUD DI DESA CONDONGCATUR DEPOK, SLEMAN YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHANDRA BUANA DEWA  
Nomor Induk Mahasiswa : 11720007  
Telah diujikan pada : Senin, 27 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D  
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 19711207 200901 1 003

Penguji II

Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.  
NIP. 19850502 201503 2 005

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

### **Motto**

*Life is like a riding bicycle, to keep your balance, you must keep moving.*

Hidup ibarat mengendarai sebuah sepeda, untuk menjaga keseimbangan, maka kamu harus bergerak.

-Albert Einstein-



## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Ibu Lilawati Amir (Almh)

Terima kasih untuk semangat, kasih sayang, cinta, doa, arahan dan semuanya yang tidak bisa saya ganti dengan apapun itu.

Bapak Wafroni Roslin

Terima kasih untuk arahan dan kesabaran yang selalu diberikan hingga saat ini.

Cecillea Roslin dan Decenta Roslin kakak kandung saya

Terima kasih karena selalu memompa semangat ketika semangat yang saya miliki sedang kendur.

Almamater Sosiologi Universitas Islam Negeri Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Serta sholawat juga serta salam tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan teladan dan juga tuntunan kepada manusia sehingga berada pada jalan yang mampu memberikan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat yang membahas mengenai peralihan suporter milik PSS Sleman (Studi Pada Suporter Slemania Yang Beralih Menjadi Brigata Curva Sud) di Desa Gejayan Kec. Condongcatur Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Achmad Zaenal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D selaku Dosen Penasihat Akademik, Dosen Pembimbing Skripsi, dan selaku Ketua Prodi Sosiologi yang senantiasa memberikan bimbingan, koreksi, kritik, saran, ide, dan juga semangat yang selalu diberikan sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga atas semua ilmu yang telah diberikan. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT.
4. Almarhumah Ibu Lilawati Amir yang telah mendoakan anaknya ini disetiap waktu sholatnya di semasa hidupnya. Terus memompa semangat anaknya, memeras keringat, dan selalu mengharapakan anaknya agar segera memakai toga. Terimakasih atas segalanya.
5. Bapak Wafroni Roslin selaku bapak kandung yang telah memberikan semangat dan nasehat di setiap waktu.
6. Cecillea Roslin dan Decenta Roslin selaku saudara kandung yang tidak pernah bosan memberi motivasi kepada saya.
7. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2011. Khususnya kepada Beng, Imam Budiono, Roni Zakaria, Aulia Choirunnisa, Ade Saputro, Maya Indah, Ria Dwi Agristina, Muhammad Faruq dan juga Widyasari Maharani yang sudah mau berbagi pengalaman suka dan duka dan juga sering saling memberikan bantuan kepada saya yang sering merepotkan.
8. Ajeng Annisha Saraswati, yang sudah mau berbagi cerita hebat dalam hidup memberikan saya motivasi ekstra, dan juga sebagai semangat saya agar skripsi ini segera diselesaikan

9. Teman-teman perkumpulan di kampung saya, khususnya Mas Fentha, Mas Rio, Mas Bayu, Irwan Rifki, Gardhika, Hanafi Basri yang sudah mau berbagi canda tawa, saran dan pengalaman yang luar biasa.
10. Ibu Sihotang yang sudah mau direpotkan di setiap waktu. Meski beliau tidak satu keyakinan, namun beliau berhati malaikat. Luar biasa, terimakasih.
11. Ibu Tri Anggono yang juga sering memberi motivasi dan sering saya repotin setiap harinya.
12. Novia Tensi yang selalu mengingatkan agar sesegera mungkin mengumpulkan berkas skripsi sehingga memunculkan kesadaran agar kami para veteran untuk sesegera mungkin menyelesaikan studi yang tinggal sedikit ini.
13. Manchester United dan Juventus karena sudah menemani saya begadang saat pembuatan skripsi bahkan menemani masa kecil saya dengan gaya bermain sepakbola yang atraktif dan menghibur. GGMU, Fino Alla Fine !
14. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena keterbatasan penulis. Semoga semua kebaikan kalian mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018  
Penyusun ,

Chandra Buana Dewa  
NIM. 11720007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iiiv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Tinjauan Pustaka .....	14
E. Kerangka Teori .....	18
F. Metode Penelitian .....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA CONDONGCATUR</b>	
A. Kondisi Lokasi .....	29
B. Kondisi Demografi .....	31
C. Kondisi Ekonomi, Sosial, Budaya .....	32

D. Kondisi Keagamaan .....	39
E. Kondisi Pendidikan.....	41
F. Profil Informan.....	43

**BAB III PERALIHAN SUPORTER SLEMANIA MENJADI BRIGATA CURVA SUD**

A. Awal Mula Konflik.....	50
B. Dampak Setelah Berdirinya BCS.....	56
C. Kendala Yang Dialami Brigata Curva Sud Setelah Terbentuk...	58
D. Upaya Slemania Mempertahankan Anggotanya.....	59

**BAB IV PERBEDAAN PENYEBAB KONFLIK DISERTAI UPAYA MENGENDALIKAN DUALISME KONFLIK ANTARA SLEMANIA DAN BCS**

A. Perbedaan Penyebab Konflik dan Upaya Pengendalian Konflik .....	61
1. Perbedaan Struktur Kepengurusan.....	61
2. Masuknya Budaya Ultras.....	62
3. Perbedaan “Penampilan” Suporter Antara Slemania dengan BCS .....	63
B. Integrasi Dan Interkoneksi .....	65

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	71
Daftar Pustaka .....	73

\

## ABSTRAK

Sebuah tim sepakbola lazimnya mempunyai sebuah kelompok suporter yang harusnya solid luar-dalam, sehingga dukungan yang mau diberikan kepada klub kesayangan itu utuh dan memberikan dampak sehingga pemain di lapangan bersemangat untuk bertanding. Namun apa jadinya jika satu tim sepakbola mempunyai 2 kelompok suporter dengan gaya mendukung yang berbeda. PSS Sleman merupakan salah satu tim yang mempunyai dualism suporter di Indonesia. Awal mula berdiri, terbentuklah Slemania sebagai suporter yang lebih tua, namun dualisme terjadi setelah Brigata Curva Sud mulai terbentuk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti apa penyebab dualism, bagaimana cara Slemania mempertahankan anggotanya ditengah banyaknya suporter Slemania yang beralih menjadi anggota BCS, dan juga apa keunggulan BCS dibanding Slemania.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni peneliti mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data secara deskriptif, dengan tujuan bisa memperoleh data secara lebih mendalam tentang apa yang telah diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana peranan konflik, sehingga kedua kubu yang berseteru ini mau mengurangi ego mereka agar sama-sama mereka mendukung PSS Sleman meski dengan gaya yang berbeda namun tetap menjalin keakuran di stadion, meminimalisir kerusuhan. Konflik mwmbuat suatu perubahan yang bersifat radikal. Namun setelah konflik ada proses yang bisa membuat kubu-kubu yang berkonflik ini menjadi damai. Proses damai ini melalui proses musyawarah atau komunikasi

**Kata Kunci: Peralihan, Dualisme, Konflik, Suporter**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia terbiasa akan kehidupan berkelompok dan mereka saling berhubungan antara satu dengan yang lain sebagai anggota keluarga, penduduk, atau warga kota, warga masyarakat khusus, agama, suku bangsa, atau bahkan warga negara dari suatu bangsa.<sup>1</sup> Maka dari itu manusia tidak bisa hidup sendiri serta membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Naluri manusia yang tak bisa hidup sendiri serta selalu membutuhkan orang lain ini dalam istilah sosiologi biasa disebut dengan *gregariousness*.<sup>2</sup> Oleh karena rasa saling membutuhkan ini, manusia secara tidak sadar telah menjadi bagian dari kelompok.

Kelompok merupakan kumpulan dari individu-individu yang berkumpul secara bersama dan memiliki arah tujuan<sup>3</sup>. Dalam hal ini, manusia tidak menyadari bahwa mereka (manusia) merupakan bagian dari kelompok terkecil yakni keluarga. Meskipun mereka kadang tidak menyadari bahwa mereka adalah anggota dari suatu kelompok, namun manusia berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah

---

<sup>1</sup>Bruce J. Cohen, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.1

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm.100

<sup>3</sup>David W. Johnson; Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok : Teori dan Keterampilan* (Jakarta : Indeks, 2012), hlm.7

ditentukan oleh kelompok atau masyarakat mereka.<sup>4</sup> Hakikat kehidupan dalam berkelompok sendiri yaitu melalui sebuah interaksi, dan interaksi ini mempunyai dua proses yaitu; integrasi sosial dan differensiasi sosial.<sup>5</sup> Integrasi merupakan suatu sistem yang mengalami pembauran sehingga terjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan differensiasi sosial adalah penggolongan masyarakat berdasarkan perbedaan tertentu tanpa menciptakan tingkatan-tingkatan. Perbedaan tertentu tersebut mencakup suku, adat-istiadat, bahasa, ras, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengalaman pribadi setiap individu, interaksi dalam kelompok, siapa berbuat apa dengan siapa, akan membawa suatu konsekuensi terhadap cara penyesuaian diri atau adaptasi dalam kehidupan.<sup>6</sup> Keluarga sendiri merupakan bagian dari kelompok kecil yang bisa melatih kehidupan kita saat bersosialisasi dalam kehidupan berkelompok. Karena keluarga merupakan agen pertama yang menyampaikan kepada kita tentang moral dan nilai dalam kehidupan sehingga keluarga mampu menciptakan berbagai individu dengan berbagai macam kepribadian dalam masyarakat.<sup>7</sup> Secara sosiologis, kelompok memiliki pengertian sebagai suatu kumpulan dari individu-individu yang memiliki hubungan dan berinteraksi.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm.1

<sup>5</sup>Kaare Svalastoga, *Differensiasi Sosial* (Bina Aksara, 1989), hlm.1

<sup>6</sup>James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 134

<sup>7</sup>Drs. Darmansyah. M , *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.77

<sup>8</sup>Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.99

Di Indonesia kehidupan berkelompok merupakan wujud nyata dari adanya asas kerukunan. Azas kerukunan tersebut mencakup adanya poin gotong-royong dan tolong menolong.<sup>9</sup> Gotong-royong sendiri mempunyai arti kerja sama atau saling membantu tanpa meminta imbalan dengan tujuan kepentingan bersama.<sup>10</sup> Manfaat gotong-royong pada kehidupan berkelompok sendiri sebenarnya banyak. Antara lain dapat membangun hubungan dengan masyarakat, menciptakan suasana kekeluargaan, meningkatkan produktivitas saat bekerja, menumbuhkan kesadaran untuk saling menolong, dan terakhir adalah memperoleh relasi yang banyak.<sup>11</sup> Dalam kehidupan berkelompok, komunikasi merupakan hal terpenting yang harus diutamakan. Karena komunikasi adalah proses interaksi yang ada karena adanya rangsangan yang menimbulkan arti tertentu dan dijawab atau direspon oleh orang lain baik itu lisan, tertulis ataupun berupa aba-aba.<sup>12</sup>

Disisi lain, peneliti mencoba untuk meneliti tentang kelompok suporter yang biasa dikenal dengan *stereotype* negatif di masyarakat. *Stereotype* merupakan suatu persepsi yang ditujukan terhadap suatu individu atau kelompok tertentu dan hasilnya belum tentu akurat.<sup>13</sup> Gaya urakan, fanatisme berlebihan, kekerasan dan banyak tindakan negatif

---

<sup>9</sup>Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H, M.A., *Memperkenalkan Sosiologi* (Rajawali: 1988), hlm.21

<sup>10</sup> [www.pelajaran.co.id/2017/pengertian-gotong-royong-manfaat-nilai-dan-contoh-bentuk-gotong-royong.html](http://www.pelajaran.co.id/2017/pengertian-gotong-royong-manfaat-nilai-dan-contoh-bentuk-gotong-royong.html)

<sup>11</sup> [www.pelajaran.co.id/2017/pengertian-gotong-royong-manfaat-nilai-dan-contoh-bentuk-gotong-royong.html](http://www.pelajaran.co.id/2017/pengertian-gotong-royong-manfaat-nilai-dan-contoh-bentuk-gotong-royong.html)

<sup>12</sup>Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm.14

<sup>13</sup>Suryanto.dkk, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), hlm.86

seperti orang kenal dan biasa dilihat di berbagai media merupakan bentuk *stereotype* masyarakat terhadap kelompok suporter.

Suporter memiliki arti berbeda dengan penonton. Jika penonton bersifat pasif, hanya datang ke stadion sekedar untuk menonton atau mendukung klub kesayangan, sedangkan suporter bersifat aktif, dimana dukungan yang diberikan tak sekedar hanya datang dan menonton pertandingan, namun mereka bernyanyi dari awal hingga akhir pertandingan dan terkadang memberikan koreo atau tarian penyemangat untuk tim kesayangan yang sedang bertanding. Sehingga tak ayal mampu menciptakan animo atau suasana yang berbeda dan luarbiasa didalam stadion sepakbola. Selain itu suporter hadir juga bertujuan untuk menjatuhkan mental tim lawan, maka tak ayal sebutan sebagai pemain ke-12 pun sering disematkan kepada para suporter. Dalam sosiologi, suporter termasuk dalam kelompok sosial.

Namun lepas dari itu semua peneliti disini ingin mengkaji tentang peralihan suporter milik PSS Sleman, yang dimana dulunya merupakan anggota Slemania dan saat ini beralih menjadi anggota dari suporter Brigata Curva Sud (BCS). Mengapa yang diambil hanya 2 kelompok suporter tersebut, jawabannya karena 2 kelompok suporter itu adalah 2 kelompok suporter besar yang dimiliki oleh tim PSS Sleman. Selain itu peneliti mencoba juga untuk mengkaji perbedaan dan perbandingan dari suporter BCS dengan Slemania.

Di Indonesia, fenomena mengenai dualisme kelompok suporter bukan merupakan hal yang asing lagi. Namun sebelum lanjut terlalu jauh, kita harus mengerti apa itu arti dari dualisme. Dualisme merupakan timbulnya paham 2 buah prinsip yang saling bertentangan.<sup>14</sup> Lepas dari pengertian tadi, di Indonesia mempunyai banyak tim sepakbola yang memiliki suporter yang terbagi menjadi beberapa kubu. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki beberapa kelompok suporter dari beberapa utusan tim yang mewakili nama Yogyakarta dikancah persepakbolaan Indonesia. Sebut saja PSIM Yogyakarta, Persiba Bantul dan PSS Sleman yang namanya seringkali berlalu-lalang dipersepakbolaan nasional. Tim-tim sepakbola tersebut mempunyai kelompok suporter yang terbilang fanatik dalam mendukung klub kebanggaan mereka. Seperti contoh PSIM Yogyakarta yang memiliki 2 kelompok suporter besar yakni, Brajamusti dan Maident, begitu pula dengan PSS Sleman dan Persiba Bantul. Dualisme sendiri biasanya terjadi atas dasar perbedaan pendapat atau adanya ketidakcocokan dengan kelompok yang lama. Atas hal tersebut maka suatu kelompok bisa terpecah dan mendirikan sebuah kelompok yang baru dan dengan ketentuan-ketentuan yang baru juga yang bisa membuat kelompok ini lebih nyaman.

Di Sleman, Yogyakarta terdapat sebuah tim yang memiliki dualisme kelompok suporter, yaitu PSS Sleman. PSS Sleman merupakan salahsatu klub asal Yogyakarta yang berdiri pada 20 Mei 1976 dan

---

<sup>14</sup><https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/dualisme.html>

namanya sempat melambung di medio awal tahun 2000-an dikancah persepakbolaan nasional. Warna hijau dijadikan sebagai warna utama tim asal Sleman tersebut. “Super Elang Jawa” atau “Laskar Sembada” begitu julukan tim yang berbasis di Kabupaten Sleman ini. Tim ini bermarkas di daerah Maguwoharjo, Sleman. PSS Sleman ini memiliki suporter yang selalu setia memberikan dukungan untuk klub, nama dari kelompok suporter tersebut adalah Slemania dan Brigata Curva Sud.

Slemania merupakan suporter PSS Sleman yang pertama dan lebih dulu berdiri pada tanggal 24 Desember 2000. Pada awal berdirinya PSS Sleman, PSS Sleman sudah memiliki banyak sekali suporter yang mendukung penuh klub kebanggaan warga Sleman ini. Namun untuk mewadahi suporter yang melimpah ini belum terbentuk, maka dari itu berdirilah Slemania di penghujung 2000 guna mewadahi suporter PSS Sleman ini. Untuk suporter perempuan diberikan nama “Slemanona”. Slemania juga dikenal sebagai suporter yang memiliki loyalitas tinggi namun sifatnya dalam mendukung tim masih kedaerahan. Mengapa kedaerahan? Karena cara mereka mendukung dan menyanyikan chants untuk tim masih menggunakan bahasa daerah kebanyakan. Selain itu suporter tidak memiliki peraturan khusus seperti BCS. Meski kedaerahan, Slemania pernah menyabet gelar sebagai suporter terbaik di Indonesia di awal medio 2000-an. Kekompakan khas yang dimiliki membuat mereka disegani oleh suporter klub lain.

Selain Slemania, ada juga Brigata Curva Sud atau sering disebut dengan BCS. BCS merupakan salah satu fans fanatik dari PSS Sleman selain Slemania. BCS sendiri salah satu dari beberapa kelompok suporter yang terorganisir secara baik, khususnya di Indonesia. Brigata Curva Sud sendiri memiliki arti Pasukan dari Tribun Selatan. Nama Brigata Curva Sud diambil berdasarkan nama dari suporter AC Milan di Italia. Selain itu, BCS berkiblat dengan gaya dan semangat ala Ultras di negara Italia. BCS sering menyanyikan chants berbahasa asing. Selain itu ciri khas anggota suporter BCS adalah menggunakan pakaian rapi dan sopan berwarna hitam dan mengharuskan anggotanya memakai sepatu. Untuk suporter wanita diberi nama LCS singkatan dari Ladies Curva Sud. Selain nilai-nilai kekompakan dan solidaritas masih banyak nilai yang dihasilkan oleh suporter BCS ini, semisal sportivitas dan kreativitas.

BCS memiliki semangat ala ultras. Dengan semangat ala ultras ini BCS mampu menarik atensi dari banyak orang, terkhusus jiwa-jiwa muda untuk turut mendukung PSS Sleman saat bermain, baik kandang maupun tandang. Dengan begitu BCS memiliki banyak sumber daya manusia yang memiliki jiwa-jiwa kreatif untuk membantu menyumbangkan gagasan-gagasan menarik guna memajukan kelompok supporter ini. Selain itu, anggota di kelompok supporter ini memang memiliki loyalitas tinggi, terbukti mereka rela memberikan waktu mereka untuk berlatih koreo, mengadakan forum untuk membahas agenda kedepan, dan memberikan donasi dana untuk melengkapi kepentingan tim. Hal ini bisa terjadi karena

adanya interaksi antar individu yang rela saling mendorong dan memberikan bantuannya agar segala tujuan dalam kelompok ini sesuai dengan apa yang diharapkan dan memberikan hasil yang baik.<sup>15</sup> Hasil yang dimaksud disini merupakan mampu memberi warna lain baik di luar maupun di dalam lapangan, dan menghibur penonton yang bertujuan menonton disaat pertandingan berlangsung. BCS memang seolah lahir memberi gairah baru untuk PSS Sleman. Selain itu, banyak kegiatan positif yang dilakukan kelompok suporter BCS ini.<sup>16</sup>

Setiap kali PSS Sleman bermain, banyak orang yang rela untuk berbondong-bondong hanya sekedar untuk memperhatikan suporter BCS ini mendendangkan nyanyian yang mendukung serta koreo-koreo yang dibuat sedemikian rupa menarik untuk menambah tontonan didalam stadion. Bahkan televisi dari luar negeri banyak yang rela untuk datang ke Yogyakarta untuk meliput kelompok suporter BCS ini. Hal ini menjadi hal positif, mengingat kesan atau label buruk yang selalu diberikan orang-orang kepada citraan suporter. Masyarakat luas sebagian besar menilai jika suporter itu selalu dikenal dengan tawuran, mabuk-mabukan, kasus rasisme dan masih banyak lagi gambaran buruk yang menjadi sebuah label terhadap suporter. Contohnya saja persaingan tidak sehat antara kelompok suporter Persib Bandung dengan Persija Jakarta atau Arema Malang

---

<sup>15</sup>David W. Johnson; Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok : Teori dan Keterampilan* (Jakarta : Indeks, 2012), hlm.7

<sup>16</sup>Wawancara dengan Muhlisin Ali (anggota dari Independen), Minggu 20 Desember 2015.

dengan Persebaya Surabaya, seringkali terjadi bentrok karena rivalitas yang melebihi batas ini. Bahkan tak jarang memakan korban hingga tewas. Namun dengan mulai hadirnya barisan-barisan suporter yang mampu menunjukkan tingkat kreatifitas, kedewasaan dalam bertindak, serta kesolidaritasan yang tinggi seperti saat ini, sepertinya pandangan-pandangan buruk tersebut sedikit berkurang.

Munculnya BCS mampu mengobati pandangan-pandangan minor terhadap kelompok suporter sendiri. Namun memang tidak selamanya juga mereka terlihat tanpa celah dan tidak terlibat dalam kasus tawuran atau hal-hal negatif seperti layaknya suporter pada biasanya, namun setidaknya kelompok ini berhasil meminimalisir keadaan buruk seperti menghindari tawuran atau kontak fisik lainnya dengan tidak menggubris kubu lawan dan meneruskan "*chant*" atau nyanyian penyemangat dan tarian-tarian hingga akhir pertandingan. Nyanyian atau "*chant*" yang dikumandangkan di stadion pun tidak berbau rasis, atau mengundang permusuhan antar suporter tentunya, karena BCS terus berusaha untuk meminimalisir kejadian seperti tawuran atau kekerasan yang sering disematkan terhadap *image* suporter. Hal ini yang masih menjadi pekerjaan rumah sebagian besar suporter di Indonesia. Sebagai suporter yang dewasa memang harus pandai agar tidak mudah terprovokasi.

Meskipun awal munculnya Brigata Curva Sud banyak disambut hangat oleh sebagian besar para pendukung PSS Sleman, namun konflik dengan Slemania tetap tidak bisa dihindari. Masalahnya adalah eksodus

atau perpindahan besar-besaran dari kubu Slemania menuju kubu Brigata Curva Sud. Eksodus suporter ini menjadikan Slemania yang menguasai area sebelah utara Stadion Maguwoharjo menjadi sepi. Dari yang awalnya penuh sesak, kini menjadi sedikit sekali. Akibat seringkali terjadi konflik, maka masing-masing kubu dari kedua kelompok suporter yang berseteru ini memberikan beberapa perwakilan suporter sebagai utusan untuk menandatangani kesepakatan atau perjanjian damai yang disebut dengan *Memorandum of Understanding* pada hari Jumat, 12 April 2013.<sup>17</sup> Kesepakatan itu menelurkan 7 kesepakatan dan salah satu isi kesepakatan itu adalah Slemania dan Brigata Curva Sud bersedia untuk mendukung dan membesarkan PSS Sleman dengan semangat kekeluargaan. Selain itu BCS dan Slemania sepakat untuk saling memaafkan. Dan bentuk tindakan nyata awal adalah kedua kubu ini saling membentuk koordinator lapangan yang bersedia untuk bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban anggota. Dan jika masih terjadi gesekan, maka akan diselesaikan dengan cara kekeluargaan, tapi jika musyawarah yang digelar tidak menemui hasil, maka keputusan akan diserahkan kepada kepolisian.<sup>18</sup> Dan jika konflik masih terjadi maka keputusan paling buruk seperti menggelar

---

<sup>17</sup><http://www.goal.com/id-ID/news/1387/nasional/2013/04/13/3899351/slemania-bcs-akhiri-perseteruan> diakses : Jumat, 10 Juni 2016 pukul 13:43 WIB.

<sup>18</sup><http://www.goal.com/id-ID/news/1387/nasional/2013/04/13/3899351/slemania-bcs-akhiri-perseteruan> diakses : Jumat, 10 Juni 2016 pukul 13:43 WIB.

pertandingan tanpa penonton merupakan opsi terbaik dari penyelesaian konflik ini.

Namun seiring bergulirnya waktu, kini Slemania lebih dewasa saja menanggapi suporter yang beralih menjadi BCS. Meski saat ini anggota Slemania saat ini lebih sedikit dari BCS, namun nyatanya saat PSS Sleman bertanding para pemimpin lagu selalu memberi motivasi agar suara nyanyian suporter Slemania tidak kalah dengan Brigata Curva Sud. Suasana stadion menjadi bergairah ketika kedua belah pihak suporter ini saling bersahutan dalam bernyanyi tanpa mencaci. Ini merupakan persaingan positif dalam memberi semangat pemain PSS Sleman saat bertanding.

Saat ini anggota BCS sendiri terdiri dari berbagai macam kalangan, suku, usia, dan profesi. Namun hampir sebagian besar diantaranya berprofesi sebagai siswa sekolah menengah dan juga mahasiswa.<sup>19</sup> Tidak ada pengklasifikasian ataupun pengkategorian khusus untuk atau sebagai anggota BCS begitu pula Slemania. Namun ada beberapa peraturan saja yang mampu untuk menunjukkan identitas dari masing-masing kelompok tersebut. Contoh kecilnya yaitu anggota BCS wajib memakai kaos atau pakaian berwarna hitam saat PSS Sleman bermain, sedangkan Slemania mewajibkan anggotanya memakai pakaian dan atribut berwarna hijau.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Rio Bagos Saputro (anggota dari Independen), Rabu 25 November 2015.

Dan untuk perkembangan terakhir dari kelompok suporter milik PSS Sleman sendiri, kabarnya ada seorang anggota Brigata Curva Sud yang terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada hari Minggu (22/5/2016). Menurut kabar yang beredar hal ini diakibatkan karena adanya bentrokan suporter di Jalan Magelang KM 14 yang menewaskan satu orang suporter BCS bernama Stanislaus Gandhang Deswara. Suporter PSIM atau sering disebut Brajamusti membantah terlibat atas peristiwa pembunuhan suporter BCS ini.<sup>20</sup> Hingga kabar terakhir diturunkan, siapa pelaku dari pembunuhan suporter BCS ini masih abu-abu. Tapi pihak BCS sudah sepenuhnya menyerahkan kasus ini kepada pihak kepolisian untuk diurut tuntas dan sesegera mungkin menghukum pelaku pembunuhan suporter tersebut dengan hukuman yang setimpal.

#### B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mencoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi dualisme suporter dalam mendukung PSS Sleman?
2. Apa kelebihan Brigata Curva Sud dibanding Slemania?
3. Bagaimana upaya Slemania untuk mempertahankan anggotanya?

---

<sup>20</sup><http://www.bola.com/indonesia/read/2514897/soal-tewasnya-suporter-pss-sleman-brajamusti-bantah-terlibat> diakses : Jumat, 10 Juni 2016 pukul 13:43 WIB.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peralihan suporter Slemania yang memilih untuk menjadi anggota BCS disertai dengan alasan serta proses dan perbandingan dari kedua kelompok suporter yang bersangkutan.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yakni manfaat akademis dan juga praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat digunakan sebagai kajian ilmu pengetahuan sosial secara khusus. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan sosiologi secara umum atau sebagai bahan rujukan dalam pengembangan ilmu sosial terutama dalam mengkaji mengenai peralihan kelompok sosial khususnya kelompok suporter. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu membuka mata para masyarakat secara luas agar tidak selalu memberi citraan buruk terhadap image suporter.

#### b. Manfaat Praktis

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi untuk mendeskripsikan mengenai peralihan suporter Slemania yang menjadi anggota BCS disertai dengan

alasan dan perbandingan dari kedua kelompok suporter yang bersangkutan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait dengan topik seperti ini tentunya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu untuk membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melakukan telaah pustaka. Ini juga akan memperjelas posisi penelitian ini dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah diperoleh peneliti.

*Pertama*, skripsi Teguh Saputra yang berjudul "*Konflik Antar Kelompok Suporter PSIM Yogyakarta (Persatuan Sepakbola Indonesia Mataram)*" ini menjelaskan tentang pengkajian konflik dan juga integrasi antar sesama kelompok suporter PSIM Yogyakarta dalam lingkup internal yaitu, Brajamusti, The Maident (Mataram Independent), dan PTLM (Paguyuban Tresno Laskar Mataram), tidak mengarah kepada konflik dengan suporter lain diluar pendukung PSIM Yogyakarta.<sup>21</sup> Disini peneliti membahas mengenai awal mula penyebab keretakan yang terjadi ditubuh suporter PSIM Yogyakarta hingga terjadinya konflik internal suporter milik klub sepakbola PSIM Yogyakarta tersebut. Awalnya dikarenakan adanya rasa kurang puas karena salah satu dari kelompok suporter merasa seperti dicurangi. Lalu adanya perbedaan kepentingan diantara para

---

<sup>21</sup>Teguh Saputra, *Konflik Antarkelompok Suporter PSIM Yogyakarta (Persatuan Sepakbola Indonesia Mataram)* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2005)

pemimpin Brajamusti dan The Maident, lalu dari konflik kepentingan tersebutlah berubah menjadi konflik fisik seperti terjadinya tawuran antar simpatisan PSIM Yogyakarta tersebut. Lalu munculah Paguyuban Tresno Laskar Mataram atau PLTM ditengah kisruh yang terjadi diantara The Maident dan Brajamusti yang semakin memanas. Kehadiran PLTM ini pun semakin memperburuk suasana di kubu suporter PSIM Yogyakarta.<sup>22</sup>

Perbedaan skripsi dari Teguh Saputra dengan skripsi ini yaitu subjek serta focus permasalahan. Skripsi milik Teguh Saputra ini mengambil subyek penelitian berupa suporter milik PSIM Yogyakarta sedangkan skripsi ini menjadikan suporter PSS Sleman “Brigata Curva Sud” sebagai subyek.

*Kedua*, skripsi David Mahendra yang berjudul “*Media Jejaring Sosial Dalam Dimensi Self Disclosure (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Twitter Pada Supporter PSS Sleman “Brigata Curva Sud”)*” dalam penelitian ini menjelaskan tentang *self disclosure* para supporter PSS Sleman di media jejaring social “*Twitter*”.<sup>23</sup> *Self disclosure* sendiri memiliki artian mengungkapkan rahasia yang dimiliki oleh diri sendiri agar orang lain lebih tahu dan lebih mengenal diri kita. Penelitian yang ditulis oleh David Mahendra sendiri ini bertujuan agar kita semua mengetahui bagaimana sisi lain suporter yang berani mengungkap identitas aslinya dan juga berinteraksi di media jejaring sosial Twitter.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm10

<sup>23</sup>David Mahendra, *Media Jejaring Sosial Dalam Dimensi Self Disclosure (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Twitter Pada Supporter PSS Sleman “Brigata Curva Sud”)* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010)

Identitas suporter bisa saja berbeda daripada saat didalam ataupun diluar stadion.

Perbedaan skripsi milik David Mahendra ini dengan skripsi ini yaitu, skripsi milik David Mahendra lebih menjelaskan mengenai *self disclosure* para suporter di media jejaring sosial Twitter, meski memiliki kesamaan pada subyek yang diteliti yaitu suporter dari PSS Sleman “Brigata Curva Sud”.

*Ketiga*, skripsi milik Sukron Mahmud yang berjudul “*Potret Kehidupan Sosial Ekonomi dan Agama Suporter Sepakbola Brigata Curva Sud*” dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kehidupan suporter tidaklah selalu dipandang buruk, karena setiap kelompok suporter juga pasti memiliki sisi humanis yang bisa setidaknya diamalkan dan dilakukan.<sup>24</sup> Seperti kelompok suporter Brigata Curva Sud milik PSS Sleman ini, meskipun menurut si peneliti sebagian besar dari mereka bukanlah sesosok muslim yang taat, namun mereka juga bisa memberikan berbagai macam kegiatan keagamaan yang perlu dicontoh dan dilakukan. Semisal pada saat bulan suci ramadhan mereka berdiskusi dan membuat acara seperti berbuka bersama di sebuah panti yang berisi anak-anak yatim. Atau setidaknya membagikan nasi bungkus untuk para lansia, fakir miskin dijalan raya ketika melakukan *gathering* atau *awaydays*. Selain itu para suporter BCS ini juga sangat pandai mengatur sirkulasi keuangan klub,

---

<sup>24</sup>Sukron Mahmud, *Potret Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Agama Suporter Sepakbola Brigata Curva Sud*(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2005)

mereka sepakat untuk mendirikan beberapa macam usaha mandiri yang bisa membantu neraca keuangan klub.

Perbedaan skripsi milik Sukron Mahmud dengan skripsi ini adalah, skripsi milik Sukron lebih menjelaskan mengenai kegiatan ekonomi, sosial dan agama oleh suporter BCS namun di skripsi ini lebih menjelaskan mengenai beralihnya suporter Slemania yang memilih untuk menjadi anggota BCS disertai dengan alasannya.

*Keempat*, skripsi karya Fajar Dwi Santoso yang berjudul “*Kajian Yuridis Terhadap Penanganan Kasus Tindak Pidana Yang Dilakukan Suporter Sepakbola Oleh Kepolisian Di Wilayah Hukum Polres Bantul*” dalam penelitian kali ini dijelaskan bahwa fokus permasalahan lebih kepada pengkajian yuridis terhadap penanganan kasus tindak pidana yang dilakukan oleh suporter.<sup>25</sup> Penelitian lebih mengarah kearah konflik serta hukum beserta pasal-pasal yang mampu menjerat si pelaku tindak pidana yang dilakukan oleh suporter. Hal ini didasari oleh kefanatikan suporter yang salah, dimana mereka menganggap nyanyian ejekan atau hal-hal *psywar* yang dilakukan pihak lawan merupakan sebuah tantangan yang harus dilayani dengan kekerasan. Mereka sering bertindak tanpa berfikir panjang akan apa yang terjadi setelah bentrok usai. Maka dari itu dibuatlah beberapa pasal yang mampu menjerat para suporter yang melakukan tindak pidana. Hal ini dibuat karena bertujuan untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

---

<sup>25</sup>Fajar Dwi Santoso, *Kajian Yuridis Terhadap Penanganan Kasus Tindak Pidana Yang Dilakukan Suporter Sepakbola Oleh Kepolisian Di Wilayah Hukum Polres Bantul* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010)

Perbedaan skripsi milik Fajar Dwi Santoso ini dengan milik peneliti adalah masalah lokasi. Skripsi milik Fajar Dwi Santoso mengambil lokasi di Bantul, sedangkan peneliti mengambil lokasi di Sleman.

#### E. Kerangka Teori

Pada dasarnya sepakbola merupakan olahraga masyarakat yang sifatnya universal. Atau juga bisa menjadi salah satu dari sedemikian banyak alat pemersatu bangsa. Dan memang ketika kita berbicara mengenai sepakbola rasanya kurang pas jika tidak membahas mengenai suporter demikian dengan sikap dan perilaku suporter. Suporter merupakan sebuah bentuk kelompok dengan jumlah individu yang besar. Di setiap individunya pun pasti memiliki perbedaan karakteristik dengan individu yang lain. Kadang dengan beberapa perbedaan yang ada ini mampu menimbulkan konflik.

Konflik merupakan sebuah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Konflik berarti pertentangan, pertentangan sendiri bisa muncul dengan wujud pertentangan ide atau pertentangan fisik antara dua belah pihak yang berseberangan.<sup>26</sup> Meski konflik identik dengan pertentangan, gesekan ataupun percekocokan, namun konflik sendiri memiliki fungsi positif. Lalu dalam sebuah penelitian yang baik, biasanya diperlukan juga

---

<sup>26</sup> Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.8

teori yang mampu mengkaji sebuah permasalahan dan menjadikan mengapa permasalahan itu layak untuk dijadikan sebagai penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori konflik milik Ralf Dahrendorf. Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa konflik dapat menciptakan perubahan. Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa sekali kelompok konflik muncul, mereka akan terlibat dalam suatu tindakan yang menyebabkan perubahan struktur sosial. Saat konflik sedang membara, maka perubahan yang terjadi adalah radikal.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, keterkaitan antara teori dengan masalah yang ada yaitu suporter PSS Sleman yang disebut Slemania merupakan salah satu kelompok suporter besar di Indonesia. Namun karena mengalami konflik Slemania harus terpecah dan anggota yang terpecah tersebut membentuk kelompok anyar dengan nama Brigata Curva Sud. Brigata Curva Sud kelompok anyar yang lebih *fresh* daripada Slemania dalam berbagai segi. Maksud dari *fresh* disini adalah kelompok baru yang berdiri dan masih segar dan disertai rasa yang nyaman. Kelompok baru yang muncul dengan gagasan-gagasan baru dan juga tentunya peraturan baru. Sama dengan apa yang dikatakan Ralf Dahrendorf yaitu, konflik mampu memberikan perubahan. Perubahan disini adalah dengan munculnya Brigata Curva Sud sebagai kelompok suporter yang terlahir karena konflik dan mampu memberikan warna lain sebagai suporter. Hasil dari peran aktif anggota BCS juga sangat positif. Meski masih berkonflik saat itu

---

<sup>27</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 455

dengan Slemania, BCS tidak menggubris perselisihan antar suporter dalam satu tim ini. BCS juga mampu menjalin solidaritas dengan kelompok suporter lain di Indonesia sehingga mereka mampu meminimalisir kerusuhan saat pertandingan yang melibatkan PSS Sleman. Selain itu karena konflik kedua suporter dalam satu tim ini justru membuat kedua suporter ini untuk berdamai.

BCS merupakan kelompok suporter yang memiliki banyak keragaman. Begitu pula dengan Slemania. Keragaman sendiri merupakan suatu perbedaan yang terjadi baik dalam kelompok maupun masyarakat.<sup>28</sup> BCS dan Slemania sendiri terdiri dari kumpulan dari ribuan bahkan puluhan ribu individu atau *personality* yang memiliki perbedaan karakter perbedaan watak dan juga berasal dari beragam kultur yang berbeda. Namun perbedaan ini bisa disatukan dalam satu wadah yang bernama Brigata Curva Sud dan Slemania. Mengapa dengan sedemikian banyak perbedaan tapi mereka bisa disatukan dalam sebuah wadah? Tentu saja karena ada suatu hal yang mendasari permasalahan tersebut. Ketertarikan dan fanatisme merupakan nilai yang mendasari permasalahan tersebut.

Awal mula berdirinya BCS sendiri hanya diikuti oleh segelintir orang saja yang mau ikut menyebrang ke tribun sebelah selatan Stadion Maguwoharjo, Sleman. Dulu BCS hanyalah minoritas dibalik mayoritasnya suporter Slemania yang sudah berdiri sebagai wadah dari kelompok suporter PSS Sleman yang tak bernama. Namun lambat laun,

---

<sup>28</sup>Drs. Sujarwa, M.Hum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.243

dari minoritas kini hal tersebut seperti berbalik 180 derajat, karena di era saat ini BCS yang juga salah satu kelompok suporter milik PSS Sleman kini menjadi mayoritas.

#### F. Metode Penelitian

Dalam mencari dan mendapatkan hasil untuk suatu penelitian yang baik, peneliti seharusnya memakai metode yang tepat dan sesuai dengan apa yang diteliti. Tujuannya agar mendapatkan gambaran secara detail sehingga bisa memberikan manfaat atau faedah bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian tertentu, yang akan dijelaskan secara detail sebagai berikut:

##### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Peneliti disini memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian untuk menjelaskan dualisme suporter yang disertai peralihan suporter milik PSS Sleman. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan dengan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar ilmiah tanpa ada manipulasi dan generalisasi berdasarkan ukuran kualitas atau makna dari fenomena yang ada.

Lalu menurut analisisnya sendiri, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan

berbagai situasi dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat dan dijadikan sebagai subyek maupun obyek penelitian.<sup>29</sup> Semua gambaran yang akan diberikan didalam penelitian ini akan menjelaskan bahwa fenomena perilaku individu yang beragam dalam kelompok, cara menyatukan perbedaan, memberikan contoh dan dampak positif untuk kelompok suporter lainnya, dan juga feedback yang positif untuk tim khususnya. Sehingga informasi yang diperoleh akan menghasilkan data yang sesuai dengan fakta yang ada di lingkungan Desa Condongcatur.

## 2. Lokasi dan subyek penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan didaerah Condongcatur, Depok, Sleman. Lokasi tersebut memang dipilih karena memang memiliki basis suporter dari PSS Sleman yang besar. Meski di beberapa daerah di Yogyakarta seperti Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogya sendiri juga ada. Selain itu daerah Condongcatur, Depok, Sleman dipilih juga untuk menghindari dari berbagai macam konflik. Untuk subyeknya sendiri peneliti menentukan untuk memilih kelompok suporter yang pada awalnya adalah anggota dari Slemania lalu memutuskan untuk beralih menjadi anggota dari Brigata Curva Sud.

## 3. Metode pengumpulan data

---

<sup>29</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2007), Hlm.68

Untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti memilih cara atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Setelah semua data-data yang diperlukan sudah terkumpul, lalu untuk menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan tadi tentu dibutuhkan sebuah metode yang digunakan sebagai kunci untuk mengatasi sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti disini menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Wawancara bertahap

Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara bebas dan juga mendalam, namun kebebasan disini tetap tidak boleh lepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden, dan juga harus dipersiapkan segala kebutuhan untuk wawancara sebelum wawancara dilakukan.<sup>30</sup> Dalam wawancara ini terdapat suatu karakter yang khas yaitu berupa wawancara yang dilakukan secara bertahap tanpa harus peneliti terlibat dalam kehidupan sosial narasumber.<sup>31</sup> Peneliti dalam mewawancarai informan atau narasumber dengan teknik wawancara bertahap ini akan diberikan berbagai macam keunggulan diantara lain yaitu, dengan memiliki sistem yang bertahap dan tanpa harus terlibat dalam kehidupan sosial narasumber. Peneliti juga bisa lebih leluasa untuk menjajaki berbagai aspek permasalahan dalam skala yang tidak

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm.110

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm.110

terbatas.<sup>32</sup> Selain itu peneliti disini mencoba untuk membuka ruang yang seluas mungkin bagi narasumber agar narasumber mengungkapkan segala opini yang berkaitan dengan tema penelitian yang disertai ide-ide yang baik dan juga harapan-harapan untuk kedepannya. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap subyek yang sudah ditentukan guna memperoleh data-data yang terkait dengan dualisme suporter yang disertai peralihan suporter dari PSS Sleman.

#### b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pencatatan fenomena secara sistematis.<sup>33</sup> Dalam kegiatan observasi ini, kegiatan ini bisa dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif. Untuk partisipatif, peneliti harus secara langsung terlibat dalam kegiatan informan yang dijadikan sasaran penelitian, bahkan baiknya peneliti juga disarankan mengikuti kegiatan keseharian dari sang informan dalam kurun waktu tertentu sehingga peneliti dapat memperhatikan apa yang terjadi, mendengar informasi apa yang dikatakan informan, menanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.<sup>34</sup>

#### c. Dokumentasi

---

<sup>32</sup>James A. Black, *Metode & Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.315

<sup>33</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.101

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm.101

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dalam menelusuri sejarah sangatlah penting peranannya.<sup>35</sup> Bentuk data dari dokumentasi sendiri biasanya berbentuk otobiografi, majalah, koran, buletin, atau berita-berita yang disiarkan ke media massa.<sup>36</sup> Dokumen tersebut merupakan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini memiliki fungsi sebagai alat pengumpul data utama, hal ini dikarenakan pembuktian hipotesanya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori ataupun hukum-hukum yang bisa diterima kesahihannya, baik yang menolak ataupun mendukung hipotesa tersebut.<sup>37</sup>

#### 4. Metode analisis data

Setelah semua data-data yang diperlukan sudah terkumpul, lalu untuk menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan tadi tentu dibutuhkan sebuah metode yang digunakan sebagai kunci untuk mengatasi sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti disini menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum dan fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang hal yang tidak

---

<sup>35</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.121

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm.123

<sup>37</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Gama Univ. Press, 1995), hlm.133

perlu. Dengan seperti itu data yang sudah tereduksi akan memberikan gambaran atau petunjuk yang lebih jelas, dan mempermudah langkah peneliti guna mencari petunjuk lainnya sesuai yang dibutuhkan.<sup>38</sup>

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah lanjutan setelah proses reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks yang bersifat naratif, dalam melakukan display data juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan juga chart. Dengan melakukan display data atau penyajian data, maka akan mempermudah dalam hal memahami apa yang terjadi dan juga memudahkan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.<sup>39</sup> Disini peneliti akan coba menarasikan dualisme dan peralihan suporter PSS Sleman seperti memberikan gambaran efek dari kelompok suporter entah itu efek baik serta efek buruk dari suporter Slemania dan Brigata Curva Sud serta perbandingan antara 2 kelompok suporter dari Slemania dan Brigata Curva Sud ini.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah selanjutnya setelah penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan terkadang masih bersifat sementara dan masih bisa berubah jika tidak disertai bukti-

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Hlm. 338

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm.341

bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan awal tadi disertai dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>40</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif terkadang bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan terkadang juga tidak. Hal tersebut dipengaruhi oleh sifat sementara dalam masalah maupun rumusan masalah dalam penelitian kualitatif seperti yang sudah dijelaskan tadi dan masih akan terus berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>41</sup>

## 5. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, lengkap, serta sistematis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Peralihan Suporter Milik PSS Sleman” maka diperlukan adanya sistematika penulisan yang baik. Maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab seperti berikut:

Bab I: berisi pendahuluan yang juga terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan juga metode penelitian

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm.345

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm.345

Bab II: terkait dengan gambaran umum penelitian yang membahas tentang profil desa Condongcatur, demografi wilayah, sosial, dan ekonomi.

Bab III: terkait tentang pembahasan yang akan membahas laporan hasil penelitian (display data, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi), yang memberikan informasi terkait dengan dualism supporter dan peralihan supporter PSS Sleman

Bab IV: analisis data dari hasil penelitian, dalam bab ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan menggunakan teori yang sudah ditentukan. Pada bab IV ini menekankan kepada perbedaan yang menyebabkan konflik dan juga upaya-upaya pengendalian dari dualism konflik antara kelompok Slemania dan BCS

Bab V: penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang Peralihan Suporter PSS Sleman (Studi Pada Suporter Slemania Yang Beralih Menjadi Brigata Curva Sud) di desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Slemania merupakan wadah dari suporter PSS Sleman yang memiliki anggota yang banyak pada awalnya. Selain itu Slemania merupakan suporter PSS Sleman yang terorganisir dengan baik waktu itu. Sebelum berdiri Slemania, penonton PSS Sleman tidak memiliki wadah guna menyalurkan gairah mereka sebagai suporter. Dan terbukti ketika Slemania berdiri, para penonton tanpa wadah ini menyalurkan seluruh gairah mereka dan hasilnya pun mampu mengharumkan nama PSS Sleman dikancah persepakbolaan Nasional.

Nama Slemania di awal taun 2000-an sangat harum sehingga mereka mampu meraih prestasi. Hal ini merupakan suntikan moril bagi tim PSS Sleman kala itu. Benar saja, penampilan anak-anak Sleman di liga kala itu tampil menawan. PSS Sleman merengsek ke papan atas. Hal ini jelas menjadi sebuah *feedback* yang baik bagi Slemania yang memberikan totalitasnya saat PSS Sleman bertanding.

Namun ketika nama Slemania berprestasi justru muncul kelompok suporter baru yang menamakan kelompok tersebut dengan nama Ultras PSS 1976. Ultras PSS 1976 ini yang nantinya cikal bakal menjadi Brigata Curva Sud. Setelah itu Brigata Curva Sud resmi berdiri dengan karakter Ultras ala Italia. Berbeda dengan Slemania yang masih kedaerahan, ultras terlihat mengusung gaya yang sangat totalitas dibandingkan dengan suporter di Indonesia pada umumnya. Ultras menyanyikan chants selama 2x45 menit tanpa henti, menyalakan flare atau kembang api, melakukan koreografi yang cantik, dan melemparkan gulungan kertas kedalam lapangan.

Dan itu semua adalah aktifitas ultras yang tidak pernah dilakukan oleh suporter Indonesia kala itu. Berdirinya BCS adalah awal mula penyebab adanya dualism dalam tubuh PSS Sleman. Akibat adanya dualism ini kedua kelompok suporter milik PSS Sleman berseteru. Hal ini tentunya menyebabkan efek buruk bagi tim PSS Sleman. Karena hal ini tim menuai banyak kerugian seperti mendapat larangan bermain tanpa penonton, dan juga denda dari komisi disiplin.

Penyebab lainnya adalah perbedaan penilaian terhadap kepengurusan yang menjadi penyebab timbulnya dualism dalam tubuh suporter PSS Sleman. Slemania memang terstruktur lebih rapi. Slemania memiliki sosok yang mampu mengurus struktur kepengurusan beserta periode kepengurusan. Menurut para anggota Slemania struktur kepengurusan itu penting, karena dengan adanya struktur tersebut para

anggota dapat diatur dan dapat melakukan koordinasi dengan lebih mudah, dan mencerminkan Slemania sebagai suporter yang taat dengan peraturan.

Disisi lain, BCS memilih untuk tidak memakai struktur kepengurusan. BCS lebih memilih untuk menggunakan forum yang diadakan rutin untuk mengkoordinasikan segala macam urusan. BCS berpandangan dengan adanya struktur kepengurusan dapat menghalangi solidaritas antar anggota, atau dengan kata lain, struktur kepengurusan hanya akan menjadi sebuah sekat. Selain itu juga rawan dimasuki oleh beberapa oknum yang bertujuan untuk mencari keuntungan dari BCS untuk kepentingan diluar sepakbola.

Selain perbedaan cara kepengurusan kedua kelompok suporter tersebut, perbedaan lain yang terlihat adalah bagaimana cara Slemania dan Brigata Curva Sud dalam berdandan. Slemania memilih menggunakan pakaian berwarna hijau, disertai syal dengan produk mereka sendiri. Berbeda dengan BCS yang berdandan lebih kekinian daripada Slemania. BCS menggunakan pakaian hitam disertai syal yang juga buatan mereka sendiri, terkadang BCS juga menggunakan brand modern seperti adidas yang bisa dilihat dari pakaian atau sepatu. BCS mewajibkan anggotanya yang duduk di tribun selatan untuk memakai sepatu.

Dualism suporter PSS Sleman telah menimbulkan beberapa contoh perbedaan. Dan perbedaan ini memunculkan sikap sentiment antara pihak Slemania kepada pihak Brigata Curva Sud. Slemania menganggap BCS

akan menggosur eksistensi Slemania sebagai suporter utama PSS Sleman. Namun pada kenyataannya pandangan tersebut hanya ada di kalangan para anggota Slemania saja sehingga menimbulkan kebencian terhadap BCS. Sedangkan para pengurus dan sesepuh masing-masing justru sibuk mencari cara agar kedua kubu ini mau berdamai demi kemajuan tim PSS Sleman.

Puncak dari segala konflik justru terjadi saat PSS Sleman bertanding melawan Persepar Palangkaraya di Stadion Maguwoharjo, Sleman. Saat itu tanggal 3 Maret 2012 terjadi baku hantam antara oknum Slemania dan BCS. Hal tersebut terjadi disinyalir karena kemarahan pihak BCS yang selalu dianggap sebagai suporter yang melenceng oleh pihak Slemania. Dan untuk merespon tindakan tersebut, kedua belah pihak bersedia untuk mencari jalan tengah dengan mengidentifikasi permasalahan dari kedua belah pihak.

Slemania dan Brigata Curva Sud pun sepakat membuat sebuah Memorandum of Understanding untuk meminimilisir terjadinya konflik. Memorandum of Understanding sendiri memiliki 7 poin kesepakatan yang beberapa diantaranya berisi, Slemania dan BCS sepakat untuk membesarkan dan mendukung PSS dengan semangat kekeluargaan, keduanya juga sepakat melupakan kejadian masa lalu dan bersedia untuk saling memaafkan.

Kemudian BCS dan Slemania berjanji akan mengondisikan anggotanya masing-masing, dan jika masih terjadi konflik akan diselesaikan dengan musyawarah. Dan jika jalan musyawarah juga masih belum bisa menyelesaikan masalah, maka penyelesaian masalah akan diserahkan kepada pihak kepolisian.

Meskipun dualism kelompok hampir selalu diwarnai dengan konflik, namun pada intinya kedua belah pihak ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan dukungan terhadap tim yang disukai. Begitu pula dengan kasus Slemania-BCS ini, mereka sama-sama ingin membesarkan nama PSS Sleman di kancah persepakbolaan tanah air. Efek pemain keduabelas atau suporter sangat mempengaruhi performa pemain di lapangan. Dan untuk saat ini suporter Slemania dan BCS merupakan gambaran positif untuk suporter lain karena setelah berkonflik mereka rela mengurangi porsi ego mereka demi kejayaan tim PSS Sleman. Mereka tak canggung saling bersahutan dalam melantunkan chants serta koreografik. Semoga dengan adanya contoh seperti ini, situasi suporter di Indonesia bisa menjadi lebih baik lagi.

## **B. Kritik dan saran**

Hasil penelitian di atas menunjukkan sudah seharusnya di era dewasa ini kita biasakan segala hal dengan terlebih dahulu memikirkan dampak kedepannya. Adanya kesadaran untuk melakukan tindakan positif secara pribadi adalah langkah awal yang bagus untuk memulai segalanya.

Stereotype negatif yang melekat pada suporter sepakbola haruslah diubah imagenya sejak saat ini. Aksi tawuran, mabuk-mabukan, lempar botol, dan kerusuhan lain harus segera diakhiri dengan tindakan positif. Pengadaan forum, mengadakan charity, dan tindakan lain yang bersifat positif dapat mengolah ego buruk kita menjadi hal yang bermanfaat. Tentunya hal ini patut dicontoh oleh beberapa kelompok suporter lain, sehingga suasana stadion saat tim kebanggaan bermain menjadi menyenangkan, bukan menciptakan suasana yang mencekam. Pesan ini ditujukan untuk seluruh suporter khususnya yang ada di Indonesia, agar suatu hari nanti Indonesia bisa bermain di Piala Dunia sebagai tuan rumah. Karena salah satu faktor pendukung dipilihnya sebagai tuan rumah Piala Dunia adalah sistem keamanan yang baik. Jika suporternya masih memiliki jiwa “perusak”, maka Indonesia masih jauh dari Piala Dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Sistematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Black, James A. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Bungin. M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmansyah M. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Drs. Sujarwa, M.Hum.Ilm. 2010. *Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hariadi, Sunaru Samsi. 2011. *Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Mahendra, David. 2010. *Media Jejaring Sosial Dalam Dimensi Self Disclosure (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Twitter Pada Suporter PSS Sleman "Brigata Curva Sud")*. (Yogyakarta: Jurusan

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Skripsi tidak diterbitkan.

Mahmud, Sukron. 2005. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi dan Agama Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud PSS Sleman Yogyakarta*. (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Skripsi tidak diterbitkan.

Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gama Univ. Press

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Santoso, Fajar Dwi. 2010. *Kajian Yuridis Terhadap Penanganan Kasus Tindak Pidana Yang Dilakukan Suporter Sepakbola Oleh Kepolisian Di Wilayah Hukum Polres Bantul*. (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Skripsi tidak diterbitkan.

Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Saputra, Teguh. 2005. *Konflik Antar Kelompok Suporter PSIM Yogyakarta (Persatuan Sepak Bola Indonesia Mataram)*. (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Skripsi tidak diterbitkan.

- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sukanto, Suryono. 1988. *Memperkenalkan Sosiologi*. Rajawali
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Differensiasi Sosial*. Bina Aksara
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora
- Wawancara dengan Muhlisin Ali (anggota Independen), Minggu, 20 Desember 2015.
- Wawancara dengan Rio Bagos (anggota Brigata Curva Sud), Rabu 25 November 2015.
- W.Johnson, David dan P.Johnson, Frank. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: Indeks.

**Internet :**

<http://www.goal.com/id->

[ID/news/1387/nasional/2013/04/13/3899351/slemania-bcs-akhiri-perseteruan](http://www.goal.com/id-ID/news/1387/nasional/2013/04/13/3899351/slemania-bcs-akhiri-perseteruan) diakses : Jumat, 10 Juni 2016 pukul 13:43 WIB.

<http://www.bola.com/indonesia/read/2514897/soal-tewasnya-suporter-pss-sleman-brajamusti-bantah-terlibat> diakses : Jumat, 10 Juni 2016 pukul 13:43 WIB.

<https://pss-sleman.co.id/category/history/2015-04-02/22-desember-2000>

diakses: Jumat, 26 Januari 2018

[www.pelajaran.co.id/2017/pengertian-gotong-royong-manfaat-nilai-dan-contoh-bentuk-gotong-royong.html](http://www.pelajaran.co.id/2017/pengertian-gotong-royong-manfaat-nilai-dan-contoh-bentuk-gotong-royong.html)

diakses Kamis, 23 Agustus 2018

<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/dualisme.html>

diakses:

Kamis, 23 Agustus 2018

[https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/jathilan](http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/jathilan) diakses:

Kamis, 23 Agustus 2018

[Sleman-football.com/Daniel-roekito-dan-indahnya-musim-2004-2005/](http://Sleman-football.com/Daniel-roekito-dan-indahnya-musim-2004-2005/)

diakses: Jumat, 26 Januari 2018

[www.rumahbacakomunitas.org/mengurai-konflik-suporter-ala-pss-sleman/](http://www.rumahbacakomunitas.org/mengurai-konflik-suporter-ala-pss-sleman/)

diakses: Kamis, 23 Agustus 2018



## Curriculum vitae



Nama : Chandra Buana Dewa

Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 12 April 1993

Alamat : Perum GGI Blok K-13, Balecatur, Gamping, Sleman.

Pendidikan : 1. Tk ABA Kauman (1998-1999)  
2. SD Negeri Reksobayan (1999-2005)  
3. SMP N 7 Yogyakarta  
4. MAN 2 Yogyakarta (2008-2011)  
5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi : 1. PMII Rayon Humaniora Park

Alamat email : chandrabuanadewa23@gmail.com

No. Telpon : 0895381620662